

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nilai solidaritas sosial menjadi salah satu pilar utama yang mendukung keberlangsungan kehidupan bermasyarakat di era modernisasi dan globalisasi saat ini. Solidaritas sosial adalah rasa saling pengertian, tanggungjawab, dan kebersamaan yang membentuk komunitas yang harmonis (Suhartini & Wibowo, 2017). Nilai gotong royong dan solidaritas telah lama ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun, sebagai akibat dari kemajuan zaman dan penyebaran nilai individualisme di masyarakat perkotaan, ada tantangan baru untuk mempertahankan rasa semangat kebersamaan ini (Hartono, 2019).

Struktur sosial dan pola interaksi masyarakat telah diubah oleh pertumbuhan urbanisasi yang pesat, terutama di daerah metropolitan seperti Jakarta. Nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas bangsa, seperti gotong royong dan saling membantu, kerap hilang sebagai akibat dari urbanisasi yang cepat (Putri, 2018). Fenomena ini terlihat jelas di wilayah Jakarta Timur, terutama di Kecamatan Ciracas, karena kehidupan yang semakin individualistik dan kurangnya ikatan sosial. Dalam situasi ini, diperlukan upaya strategis pemberdayaan masyarakat untuk mengembalikan dan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai solidaritas yang telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Kesenjangan sosial merupakan hal yang selalu menjadi masalah di berbagai negara, dan salah satunya yaitu di Indonesia khususnya di wilayah DKI Jakarta. Kesenjangan sosial juga dapat disebut dengan ketimpangan sosial hal ini bisa terjadi karena terdapat perbedaan kondisi sosial yang dirasakan tidak sama di antar individu atau dalam kelompok. Kesenjangan sosial dapat berdampak pada beberapa konflik, yaitu konflik ekonomi. Salah satu contoh konflik ekonomi yang terjadi di Indonesia dan menjadi tantangan terbesar yang dihadapi negara yaitu konflik kemiskinan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia wilayah DKI Jakarta jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2025 mencapai 464,87 ribu jiwa. Penduduk yang dapat dikatakan dalam kategori penduduk miskin yaitu penduduk yang memiliki pendapatan kurang atau berada dibawah rata-rata perkapita dan kurang mampu dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari.



**Gambar 1. 1 Data Kemiskinan Penduduk DKI Jakarta Bulan Maret 2025**

Saat ini, banyak inisiatif pembangunan dan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas baik di desa maupun wilayah perkotaan melalui berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan. Ciri utama pemberdayaan adalah peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola kehidupannya secara mandiri dan sejahtera. Aspek yang diberdayakan sangat beragam, mulai dari potensi sumber daya manusia hingga sumber daya alam, sehingga menyebabkan keragaman jenis kegiatan pemberdayaan di lapangan.

Terkait dengan pengentasan kemiskinan dan dampaknya di kota-kota besar salah satunya Jakarta, dalam beberapa tahun terakhir, berkembang gerakan filantropi berbasis komunitas di wilayah perkotaan di Indonesia menunjukkan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji secara akademik. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah Program Kampung Sedekah yang digagas oleh Yayasan Sedekah Ngider Indonesia yang berada di Kelurahan

Kelapa Dua Wetan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Program ini mengusung semangat pemberdayaan sosial melalui praktik bersedekah kolektif dan gotong royong sesama antar warga, yang bertujuan tidak hanya mendistribusikan bantuan secara material tetapi juga menumbuhkan rasa solidaritas sosial di lingkungan masyarakat padat penduduk di wilayah Perkotaan. Fenomena ini sejalan dengan tren filantropi urban di Indonesia yang bergeser dari bentuk karitatif menuju pola yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas (Hidayati, 2022; Pramono & Yusuf, 2023). Namun demikian, pelaksanaan program semacam ini sering kali menghadapi tantangan struktural dan sosial seperti rendahnya partisipasi warga, fragmentasi sosial, serta perbedaan persepsi terhadap makna dan tujuan kegiatan filantropi (Rahman & Yuliani, 2021). Kondisi inilah yang menandai pentingnya memahami secara mendalam faktor-faktor sosial yang menopang keberlangsungan dan efektivitas program semacam Kampung Sedekah.

Dalam konteks tersebut, modal sosial menjadi konsep kunci untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan suatu inisiatif pemberdayaan di suatu komunitas. Modal sosial yang terdiri dari jaringan sosial, nilai norma timbal balik, dan kepercayaan sosial menjadi fondasi penting bagi komunitas dalam membangun koordinasi kolektif, memperkuat rasa saling percaya, serta menciptakan aksi bersama untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000; Claridge, 2020).

Konsep modal sosial menurut Robert D. Putnam menekankan pada pentingnya jaringan sosial, kepercayaan (trust), dan nilai norma timbal balik dalam memfasilitasi kerja sama demi mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000). Bagi Putnam, modal sosial bukanlah sumber daya material atau individu semata, melainkan kualitas hubungan sosial yang memungkinkan masyarakat bertindak secara kolektif dan efektif. Sedangkan Modal ekonomi merujuk pada sumber daya material seperti uang, aset, dan kekayaan yang dapat dikonversikan secara langsung dalam sistem pasar. Dalam teori bentuk-bentuk modal yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, modal ekonomi adalah bentuk modal yang paling nyata dan mudah diukur karena memiliki

nilai tukar yang jelas (Bourdieu, 1986). Perbedaannya terletak pada: Modal ekonomi bersifat material dan individual, Modal sosial menurut Putnam bersifat relasional dan kolektif. Jika modal ekonomi menghasilkan keuntungan finansial, maka modal sosial menghasilkan kemampuan kerja sama dan efektivitas sosial.

Kajian terbaru menegaskan bahwa kualitas modal sosial dalam suatu komunitas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program berbasis masyarakat, karena menentukan tingkat partisipasi, kemampuan beradaptasi terhadap konflik, serta pengelolaan sumber daya bersama (Ismail et al., 2021; Wulandari, 2022). Dalam konteks Kampung Sedekah, modal sosial tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi instrumen yang memungkinkan transformasi nilai religius ke dalam tindakan sosial kolektif yang berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, filantropi Islam bukan sekadar praktik kedermawanan individu, melainkan telah berkembang menjadi instrumen perubahan sosial yang terorganisir. Sebagaimana dikemukakan oleh Latief (2013), revitalisasi tradisi filantropi di Indonesia sangat didukung oleh peran aktivis sosial keagamaan yang mampu menggerakkan modal sosial untuk menjaga stabilitas sosial dan memberikan solusi alternatif atas persoalan kemiskinan (Latief, 2013). Filantropi Islam kontemporer tidak lagi terbatas pada redistribusi zakat, infak, dan sedekah, tetapi juga berkembang menjadi sarana penguatan kapasitas komunitas melalui pembangunan kepercayaan, norma, solidaritas, dan kolaborasi antara donatur, pengurus yayasan, serta penerima manfaat (Nugroho, 2023; Fauziah, 2022). Dimensi religius dari modal sosial seperti legitimasi tokoh agama, semangat ukhuwah, dan nilai keikhlasan berperan penting dalam membentuk identitas moral dan etika sosial di balik pelaksanaan Program Kampung Sedekah. Hal ini menjadikan Yayasan Sedekah Ngider Indonesia sebagai contoh laboratorium sosial yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks masyarakat urban yang plural dan dinamis seperti di wilayah Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

Meskipun program Kampung Sedekah telah diimplementasikan di beberapa wilayah, temuan empiris menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam hal partisipasi dan dampak sosial antar-lokasi. Beberapa kajian lapangan menemukan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kekuatan jaringan relasional lokal, kualitas komunikasi antar warga, serta kemampuan pengurus dalam menjaga kepercayaan publik (Mulyani & Siregar, 2021; Fathurrahman, 2023). Sebaliknya, di beberapa daerah lain, program serupa mengalami stagnasi akibat lemahnya koordinasi, konflik kepentingan, dan rendahnya keterlibatan kelompok muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa modal sosial bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil dari proses sosial yang kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kepercayaan, norma, dan jaringan sosial terbentuk serta berfungsi dalam konteks Kampung Sedekah menjadi sangat penting untuk dikaji secara kualitatif.

Modal sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pemberdayaan masyarakat, karena modal sosial menjadi fondasi terbentuknya tindakan kolektif dalam kehidupan sosial. Menurut Robert D. Putnam, modal sosial merupakan jaringan, kepercayaan, dan kerja sama yang memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000). Dalam konteks ini, modal sosial berperan sebagai sumber daya sosial yang memperkuat kapasitas masyarakat untuk bertindak secara kolektif. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok agar mampu mengelola potensi serta menyelesaikan permasalahan sosial secara mandiri. Jim Ife (2013) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kontrol masyarakat terhadap keputusan dan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka (Ife, 2013). Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan bantuan material, tetapi juga peningkatan kapasitas sosial.

Namun, kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti modal sosial dalam Program Kampung Sedekah, khususnya di Yayasan Sedekah Ngider Kelurahan Kelapa Dua Wetan, masih sangat terbatas. Sebagian besar

penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan berfokus pada aspek kegiatan atau efektivitas program secara umum, belum menelaah bagaimana relasi sosial, struktur kepercayaan, dan jaringan partisipasi terbentuk serta dipertahankan oleh aktor-aktor lokal (Rochman & Yani, 2020; Farida, 2021). Padahal, studi kualitatif yang mendalam dapat mengungkap dimensi sosial yang tersembunyi di balik interaksi warga, praktik komunikasi komunitas, dan mekanisme pengelolaan solidaritas sosial di lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan empiris dan teoretis tersebut, dengan menggali secara kontekstual bentuk, fungsi, dan dinamika modal sosial dalam program Kampung Sedekah di bawah Yayasan Sedekah Ngider.

Dua elemen utama yang menjadi fokus program Kampung Sedekah adalah mekanisme pemberdayaan masyarakat dan pembentukan identitas sosial yang inklusif. Pertama, program sedekah ini mendorong masyarakat dengan memberikan kesempatan kepada semua orang untuk membantu sesama secara langsung. Aktivitas yang mengumpulkan dan membagikan sedekah dirancang sehingga setiap anggota masyarakat merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam keberlangsungan program. Oleh karena itu, partisipasi aktif berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembentukan hubungan sosial yang kuat di antara warga (Yusuf, 2021). Kedua, program ini berfungsi sebagai platform untuk menghidupkan kembali rasa solidaritas dan kebersamaan yang telah terkikis oleh kecenderungan individualisme. Nilai-nilai kekeluargaan dan saling percaya dapat diperkuat melalui kegiatan bersama, seperti pertemuan rutin dan rapat koordinasi antar warga. Setiap warga merasa dihargai dan didengarkan karena interaksi yang terjadi dalam program ini menciptakan ruang komunikasi yang terbuka. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020), yang menemukan bahwa interaksi sosial yang intensif dan terorganisir dapat meningkatkan kohesi sosial di masyarakat perkotaan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, studi ini memperkaya kajian

tentang modal sosial dalam konteks filantropi berbasis agama dengan menghadirkan bukti empiris dari praktik komunitas urban Indonesia. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelola yayasan, lembaga sosial, serta pemerintah daerah dalam merancang strategi penguatan partisipasi warga, peningkatan kepercayaan sosial, dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di tingkat akar rumput. Dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna, relasi, dan pengalaman sosial para aktor, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana modal sosial bekerja secara nyata dalam praktik Kampung Sedekah di Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Ciracas, Jakarta Timur.

Penelitian ini penting berangkat dari realitas sosial masyarakat urban yang tengah menghadapi tantangan serius dalam aspek solidaritas sosial dan kesejahteraan masyarakat Pada Wilayah perkotaan seperti di Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, yang merupakan bagian dari dinamika metropolitan yang ditandai oleh pertumbuhan penduduk yang pesat, heterogenitas sosial, serta interaksi sosial yang cenderung individualisme. Dalam konteks tersebut, kehadiran Program Kampung Sedekah yang di inisiasi oleh Yayasan Sedekah Ngider Indonesia menjadi fenomena sosial yang menarik dan relevan untuk dikaji secara akademik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemberian Pemberdayaan atau bantuan sosial, tetapi juga sebagai wadah kolektif yang mendorong partisipasi aktif warga dalam membangun solidaritas berbasis nilai toleransi dan kebersamaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa masalah utama yang perlu dibahas :

- 1) Bagaimana proses pembentukan modal sosial melalui program Kampung Sedekah di RW 01 kelurahan Kelapa Dua Wetan
- 2) Hambatan apa saja yang muncul dalam pemanfaatan modal sosial dalam Program Kampung Sedekah di RW 01 Kelurahan

kelapa dua Wetan

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah fokus penelitian untuk tidak terlalu luas dalam menafsirkan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian. Tujuan penelitian dibuat agar mempermudah pihak lain untuk membaca laporan penelitian. Adapun tujuan berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dibuat adalah :

- 1) Untuk menganalisis Proses Pembentukan Modal Sosial dalam Program Kampung Sedekah di RW 01 Kelurahan Kelapa Dua Wetan ?
- 2) Untuk mengidentifikasi hambatan saja yang muncul dalam pemanfaatan modal sosial Program Kampung Sedekah di RW 01 Kelurahan Kelapa Dua Wetan ?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Sosiologi khususnya dalam memahami bagaimana konsep modal sosial tumbuh dalam konteks masyarakat urban yang membangun solidaritas melalui gerakan sosial berbasis filantropi Islam.

Manfaat Praktis : Penelitian ini dapat menjadi Masukan Bagi Pengurus Komunitas, Lembaga Sosial, dan Masyarakat Umum dalam Mengembangkan Program Serupa yang menumbuhkan Kepercayaan, Kebersamaan, Serta kepedulian sosial di lingkungan Perkotaan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mengerti ulasan yang dilihat dalam penelitian ini, tentu penulis menata atau menyusun sistematika dari penulisan penelitian, yaitu:

## A. Bagian Muka

Pada bagian ini berisikan cover skripsi yang berisikan logo Universitas Nasional, judul penelitian, dan memuat identitas peneliti sesuai dengan panduan dan kebijakan kampus. Pada halaman selanjutnya berisi seluruh kebutuhan administrasi skripsi dan daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

## B. Bagian Isi

### Bagian I: Pendahuluan

Bagian pertama dari skripsi ini adalah Pendahuluan yang menjadi pengantar utama dalam pembahasan penelitian. Pendahuluan ini mencakup beberapa elemen penting yang diawali dengan latar belakang yang dimana peneliti menjelaskan konteks masalah yang menjadi dasar penelitian ini. Latar belakang ini selanjutnya diikuti oleh rumusan perumusan masalah yang dirancang untuk memberikan arah penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Selanjutnya, peneliti menguraikan tujuan penelitian yang ingin dicapai, baik dalam rangka menjawab permasalahan yang dirumuskan maupun dalam memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan yang relevan. Selain itu, pendahuluan ini juga mencakup manfaat penelitian yang menjelaskan nilai penting penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis. Sebagai penutup, sistematika penelitian dipaparkan dalam memberikan gambaran mengenai alur dan isi skripsi secara keseluruhan.

### Bagian II Tinjauan Pustaka

Bagian berikutnya adalah tinjauan pustaka yang memuat kajian terhadap literatur dan konsep-konsep penelitian yang relevan dengan penelitian. Tinjauan pustaka ini dimulai dengan ulasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, sehingga memberikan gambaran mengenai kontribusi penelitian ini dalam mengisi kesenjangan yang ada. Tinjauan konsep disajikan untuk

mendefinisikan dan menjelaskan istilah- istilah kunci yang digunakan pada penelitian ini. Bagian ini juga menyajikan landasan teori yang menjadi dasar dalam menganalisis data dan membangun argumen penelitian. Terakhir, kerangka penelitian dirancang untuk menghubungkan berbagai elemen teoritis dan empiris secara logis, sehingga dapat membentuk alur yang terstruktur dalam penelitian ini.

### **Bagian III: Metodologi Penelitian**

Bagian ketiga dari skripsi ini adalah Metodologi Penelitian yang menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian akan dilakukan. Dimulai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, peneliti menjelaskan strategi utama dalam menjawab pertanyaan penelitian. Jenis metode penelitian juga dijelaskan untuk memberikan kejelasan mengenai bentuk dan desain penelitian yang diterapkan. Selanjutnya terdapat teknik pemilihan informan yang diuraikan dengan fokus pada kriteria dan proses seleksi yang digunakan, sementara data dan sumber data dirincikan untuk memastikan kejelasan mengenai informasi yang dikumpulkan.

Metodologi ini juga mencakup teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka. Lalu, diikuti oleh rencana analisis data yang menjelaskan bagaimana data akan diolah dan ditafsirkan. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dijelaskan juga langkah-langkah uji keabsahan data, seperti triangulasi. Terakhir adalah lokasi penelitian diidentifikasi sebagai bagian penting untuk mendukung relevansi dan konteks penelitian.

### **Bagian IV: Hasil Pembahasan**

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh

berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pemaparan dalam bab ini mencakup deskripsi data yang dikumpulkan di lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi, serta analisis terhadap data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat uraian hasil wawancara dari para informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam desain penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam untuk mengaitkan temuan di lapangan dengan kerangka teori dan studi-studi sebelumnya, guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

#### **Bagian V: Penutup**

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat kesimpulan atas hasil kajian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan-temuan utama yang diperoleh selama proses penelitian dan dikaitkan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran dari peneliti yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi, baik untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isu yang diteliti.

#### **Bagian Akhir**

##### **Daftar Pustaka**

Daftar Pustaka untuk merinci bahan bacaan yang dijadikan rujukan dalam penelitian dan penyusunan skripsi. Didalamnya, meliputi referensi dari buku, jurnal, hasil penelitian, artikel, berita dan sumber-sumber lainnya yang digunakan dalam penelitian ini.

## Lampiran

Lampiran berisikan informasi dan keterangan yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian seperti pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi serta data lain yang dapat melengkapi isi skripsi.

